

Bromortani dan Joglosemar

Berani sumpah, saya tak ada niatan mengomparasikan *Bromortani* dengan *Joglosemar* yang kebetulan hari ini (29/10) genap berusia sewindu. Suatu tindakan gegabah serta ahistoris jika saya memaksa menerbitkan kedua media tersebut baik dari segi kualitas, umur, dan jiwa zaman. Mereka adalah anak zaman, yang tak bisa dipukul rata dari berbagai aspek. Sebagai orang yang berobsesi menggumuli sejarah Kota Solo hingga ujung tenja, saya memosisikan mereka sebagai tonggak sejarah penting dalam pelanggang pers lokal. Dikatakan penting lantaran *Bromortani* merupakan surat kabar pertama berbahasa daerah yang terbit di Indonesia dan (otomatis) Surakarta. Sedangkan *Joglosemar*—selama tulisan ini dibuat—adalah koran terakhir (bukan koran sepenuhnya iklan) yang lahir di Kota Bengawan dan masih ber-nyawa sampai sekarang.

Ada sepuak tafsir bahwa *Bromortani* merupakan media yang saat itu digunakan oleh tokoh *Walanda* sebagai bahan eksperimen. Yakni, mengukur sejauh mana reaksi masyarakat lokal terhadap surat kabar yang dialamatkan kepadanya. Ternyata, respons warga pribumi relatif positif, ditandai tanpa muncul sikap resisten terhadap surat kabar yang beredar di tengah kehidupan mereka. Tanggapan tersebut dianggap berharga, sebab bisa dijadikan tolak ukur untuk penerbitan selanjutnya, kendati *Bromortani* tak genap berumur sewindu.

Bromortani dirakhodai oleh pakar bahasa Jawa terkemuka, C.F. Winter Sr bersama buah hatinya, Gustaaf Winter. C.F. Winter tercatat sebagai bangsawan dari negeri Eropa yang ditugasi menjadi juru bahasa Jawa di Istana Kasunanan. Doktor lulusan Universitas London, Ahmet Adam (2003), menginformasikan *Bromortani* tayang perdana pada 25 Januari 1855 (ada yang menyebut 21 Maret 1855). Ia menyapa warga lapisan atas setiap Kamis. Perlu diwartakan, jumlah penduduk Surakarta tahun 1855 mencapai sekitar 686.426 jiwa. Kota yang dikelilingi



Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah,
Universitas Sastra Dharma
Bekawanan Solo

"Jantung" pulau Jawa tersebut punya keragaman budaya dan multi etnis. Terdapat sekitar 10.000 jiwa bukan berkulit sawu matang. Kota diramalkan oleh orang Eropa yang mengadu nasib dengan membuka perkebunan, selain mengelola toko. Yuga dijumpai orang Tionghoa yang menghibahkan hidupnya untuk berniaga.

Bromortani dilahirkan selepas diumumkankannya *Regerings Reglement* (UU) tahun 1854 yang memisahkan kelonggaran penarikan pers di Hindia, meski regulasi ini masih diributkan di parlemen Belanda. "Orok" tersebut muncul di tengah asa yang menggelembung tentang liberalisme pers. Penerbit Harteveldt di Surakarta adalah ibu bidan dari "bayi merah" *Bromortani* setelah mengantongi izin dari pemerintah untuk menerbitkan sebuah mingguan berita dalam bahasa Jawa. Izin lekas turun lantaran bersandar pada desakan sederet orang Jawa dan Belanda yang butuh asupan bacaan.

Bukan hal ganjil *Bromortani* memutuskan memakai bahasa *krama inggil* (tinggi) bahasa Belanda. Ranting empuk *Bromortani* untuk *loyol* dan tumbuh adalah Surakarta, yang notabene tempat bersemayam komunitas Keraton Kasunanan dan praja Mangkunegaran sebagai penyokong kebudayaan Jawa dan menjalari tata kehidupan priayi tradisional. Sewaktu *Bromortani* kali pertama diumumkan ke khalayak, kemudi kerajaan Kasunanan dipengap oleh Paku Buwana VII yang dikenal arif dan ramah. Sementara tampuk kekuasaan Mangkunegaran diduduki oleh Mangkunegara IV, seorang penyair cum bisnismen.

Faktor pendorong lainnya, yakni di kota ini tahun 1833 pernah hidup lembaga



bahasa Jawa yang bernama *Instituut voor de Javaansche Taal*. Organisasi inilah yang memasang pondasi bagi studi bahasa Jawa dengan didukung para filolog jempolan dari Eropa, di antaranya J.A. Wilkens, T. Roorda van Eysinga, dan C.F. Winter. Walau pada 1843 lembaga tersebut kukut, tapi kajian bahasa Jawa serta kegiatan sastra di Solo tetap semerbak, serta butuh bacaan untuk meramalkan wacana.

Edukasi

Faktor yang tak kalah vital, yaitu realitas sejarah edukasi di Solo era itu. Periode 1855 Surakarta merupakan pusat penyebaran pendidikan model Eropa bagi putra-putri keluarga ningrat. Pada 1852 pemerintah kolonial mendirikan sekolah dasar di 112 murid. Setahun berikutnya, petinggi Mangkunegaran turut membangun sekolah untuk guru dengan pengajarnya dari kaum terdidik Eropa. Sekolah ini diikuti oleh tunas muda dari lapisan teratas masyarakat Jawa yang bercokol di kawasan Mangkunegaran. Waktu melesat bak busur panah Arjuna. Jumlah siswanya membengkak, dari 11 menjadi 30 orang. Baca-tulis Jawa dan Melayu, serta aritmatika dan geografi adalah sebatas mata pelajaran utama yang diajarkan.

Problemnya ialah berbagai sekolah di atas kerepotan mendapatkan buku yang layak dikonsumsi murid. Palmer van den Broek selaku kepala sekolah guru bergerak mengkliping bahan bacaan dari *Bromortani*. Koran ini memang menyuguhkan berita dari aneka daerah

dan sejumlah artikel mengenai ilmu atau fisika (berat, udara, air, dan lainnya). Lantas, topik lain yang bisa dilahap pembaca umum berupa warta lokal Solo, iklan, hikayat, berita kematian-kelahiran, jadwal kapal, obral, lelang, maklumat pemerintah, penunjukan dan mutasi pejabat, aneka artikel perihal perkembangan pertanian, serta berita seputar peristiwa dunia.

Koran menjadi wadah mencurahkan gagasan. Gustaaf Winter sengaja mengundang kontributor untuk angkat pena, meronce kata, dan membungkus makna. Dalam batas tertentu, *Bromortani* dapat dibidang sebagai penerbitan idealis, dengan muatan sastra dan edukasi yang bermisi menyajikan semacam dorongan belajar bagi pribumi. Dengan demikian, tak berlaku tesis bahwa pengelola koran bukan orang pribumi, bisa dipastikan cara pandang dan jiwa surat kabar itu tidak mencerminkan spirit kaum pribumi.

Bukan lantaran krisis global, susutnya iklan, dan harga kertas yang menjulang yang bikin koran menggali kubur. Pihak penerbit menggehe-mengehe gara-gara jumlah pelanggan *Bromortani* di pengujung 1856 tak lebih dari 290 lembar. Karena tidak sanggup mencuri hati pelanggan, terpaksa koran dihentikan terbit, dan dinyatakan gagal sebagai usaha bisnis. Namun, terdapat fakta lain yang menyebutkan bahwa perusahaan limbah disebabkan oleh meninggalnya C.F. Winter pada 14 Januari

1859 (Yuni Priyanti, 1994).

Bromortani, tonggak pertama itu berakhir memilikikan. Tentu pembaca yang budiman tak berharap *Joglosemar*, tonggak lainnya ini, ikut tersungkur mempertegas julukan Solo sebagai "kuburan koran". *Bromortani* bersama *Joglosemar* dengan segala upaya telah menyediakan batu-batu bangunan sejarah yang menjadi dasar berpikir historis-sosiologis tentang Kota Solo yang terus berdenyut mengukuti kereta waktu. Barisan jurnalis dan kolumnis yang tergabung di media ini merupakan jantung pencatatan Indonesia yang berdetak hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun.

Kerja *Bromortani* dan *Joglosemar* adalah setara dengan tugas sejarah dalam membeikan bentuk kepada masa lampau, agar paras masa lampau lebih terang terpampang di paras kita. Pemberitaan surat kabar yang aktual juga menjadi bahan bakar bagi para aktivis dan pemerhati untuk menghidupkan ingatan yang tidak berpihak terhadap *seong cilik*. Masyarakat terbantu pula dalam merawat ingatan berkat adanya pergulatan pemikiran dan peristiwa yang telah dituliskan oleh *Bromortani* maupun *Joglosemar*.

Sekali lagi, saya tak hendak membandingkan. Saya justru mengutarakan sebangkah terimakasih kepada para jurnalis dan perusahaan koran, terutama *Joglosemar*, yang hari ini sedang berabagya merayikan ulang tahun sewindu. Panjang umur *Joglosemar!* ■